

Kajian Tentang Makna Spiritual Mencium Hajar Aswad



Bagi banyak umat Muslim, momen mencium Hajar Aswad adalah pengalaman spiritual yang sangat mendalam. Batu hitam yang terletak di sudut timur Ka'bah ini bukan sekadar batu biasa, melainkan memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah dan ibadah. Rasulullah ﷺ sendiri pernah mencium batu ini dan mengajarkan adab terhadapnya. Namun, di tengah antusiasme jamaah, tidak sedikit yang keliru memahami makna ibadah ini hingga menimbulkan keributan atau mengganggu orang lain. Oleh sebab itu, penting bagi jamaah umrah memahami asal-usul, keutamaan, dan etika mencium Hajar Aswad agar dapat memetik hikmah spiritualnya secara utuh.

1. Asal-usul Hajar Aswad dan Kedudukannya dalam Sejarah Islam

Hajar Aswad adalah batu yang berasal dari surga, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadis. Menurut riwayat, batu ini awalnya berwarna putih bersih dan menjadi hitam karena dosa manusia. Hajar Aswad pertama kali diletakkan oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan anaknya Nabi Ismail ketika membangun Ka'bah atas perintah Allah. Dalam sejarah Islam, batu ini memiliki simbol penting sebagai awal putaran thawaf, dan keberadaannya memperkuat identitas spiritual Ka'bah. Rasulullah ﷺ sendiri

sangat menghormatinya. Ketika terjadi perselisihan antar kabilah Quraisy tentang siapa yang berhak meletakkan batu tersebut saat renovasi Ka'bah, Nabi Muhammad ﷺ muda menyelesaikannya dengan bijak dan meletakkannya sendiri sebagai pemersatu umat.

Batu ini bukan untuk disembah, tapi sebagai sarana mengikuti sunnah Nabi dan mengekspresikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia menjadi simbol keterhubungan antara langit dan bumi dalam ritual thawaf.

2. Makna Ibadah dalam Mencium atau Menyentuh Batu Tersebut

Mencium Hajar Aswad bukan sekadar tindakan fisik, tapi memiliki makna ibadah yang mendalam. Rasulullah ﷺ mencium batu ini dan mengajarkan bahwa tindakan tersebut adalah bentuk ketaatan, bukan karena batu itu memiliki kekuatan khusus. Umar bin Khattab pernah berkata:

“Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau hanyalah batu. Seandainya aku tidak melihat Nabi ﷺ menciummu, maka aku tidak akan menciummu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari pernyataan ini, kita belajar bahwa mencium Hajar Aswad bukan karena menyembahnya, melainkan mengikuti teladan Nabi ﷺ. Ibadah ini mengajarkan kita tentang ketundukan kepada Allah melalui sunnah Nabi, serta membiasakan kita mencintai apa yang dicintai Rasulullah.

Selain itu, menyentuh atau mencium batu ini bisa menjadi momen untuk memperbanyak doa, istighfar, dan introspeksi diri, menjadikannya bukan sekadar ritual, tetapi titik refleksi spiritual.

3. Apa yang Dilakukan Jika Tidak Dapat Mencium Hajar Aswad

Karena kondisi Masjidil Haram yang sangat padat, terutama di musim puncak umrah dan haji, banyak jamaah tidak bisa mencapai Hajar Aswad. Dalam kondisi ini, syariat memberikan solusi praktis yang tetap bernilai ibadah. Jika tidak mampu menyentuh atau mencium batu tersebut, jamaah cukup melambaikan tangan ke arahnya sambil mengucapkan:

“Bismillahi Allahu Akbar.”

Tindakan ini sudah dianggap sebagai bentuk penghormatan dan pengganti dari mencium atau menyentuh langsung. Allah Maha Mengetahui keterbatasan fisik dan niat hamba-Nya. Maka, tidak perlu memaksakan diri hingga menyakiti orang lain hanya demi menyentuh batu tersebut.

Penting bagi jamaah untuk memahami bahwa dalam ibadah, kualitas niat dan adab lebih utama daripada sekadar capaian fisik. Dengan bersikap bijak dan sabar, kita justru menjaga kekhusyukan dan keutamaan ibadah.

4. Pandangan Para Ulama tentang Keutamaannya

Para ulama sepakat bahwa mencium Hajar Aswad adalah sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dianjurkan), bukan kewajiban. Artinya, tidak mencium batu ini tidak membatalkan thawaf atau umrah. Namun, jika memungkinkan tanpa menyakiti orang

lain, maka mencium Hajar Aswad termasuk sunnah yang penuh keutamaan. Imam Nawawi dalam Al-Majmu' menegaskan bahwa hukum mencium atau menyentuh Hajar Aswad adalah sunnah berdasarkan praktik Rasulullah ﷺ. Ulama seperti Ibnu Qudamah juga mengingatkan bahwa menabrak atau mendorong jamaah lain hanya untuk mencium batu ini adalah perbuatan tercela dan bertentangan dengan akhlak Islam.

Dengan kata lain, mencium Hajar Aswad adalah bentuk ibadah yang harus dijalani dengan adab, bukan ambisi. Pahala bisa diraih bukan dari keberhasilan menyentuhnya, tapi dari keikhlasan dan ketaatan dalam meneladani Nabi.

5. Kesalahan Umum Jamaah Saat Berusaha Mencapainya

Sayangnya, semangat mencium Hajar Aswad sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman yang benar. Banyak jamaah memaksakan diri masuk ke kerumunan, mendorong, bahkan mencaci orang lain hanya agar bisa mencapainya. Ini bertentangan dengan adab ibadah yang penuh kasih sayang dan kesabaran.

Ada pula yang menganggap mencium Hajar Aswad sebagai penentu sahnya ibadah umrah, padahal itu tidak benar. Beberapa jamaah bahkan lebih sibuk berselfie atau merekam video saat di sekitar Hajar Aswad daripada berdoa dan berdzikir, sehingga kehilangan makna spiritualnya.

Yang perlu diingat, kesungguhan menjaga adab dan keselamatan diri serta orang lain justru menjadi bentuk ibadah yang lebih agung. Jangan sampai ibadah yang penuh cinta berubah menjadi perbuatan egois karena dorongan nafsu pamer atau ambisi pribadi.

Penutup: Menyentuh Hati, Bukan Hanya Batu

Mencium Hajar Aswad adalah ibadah simbolik yang mengajarkan cinta, adab, dan ketaatan. Jika tidak mampu menyentuhnya, tetaplah khusyuk dan penuh keikhlasan. Nilai spiritual umrah tidak terletak pada simbol semata, tapi pada ketulusan niat dan perilaku selama menjalani ibadah.

Semoga setiap langkah kita di Masjidil Haram, baik mendekat ke Hajar Aswad atau sekadar melambaikan tangan dari jauh, diterima sebagai bentuk cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan semoga pengalaman spiritual ini mampu menyentuh hati kita lebih dalam daripada sekadar menyentuh batu.

Terima kasih telah membaca



 YouTube

Umrah BersamaMu
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!